



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

SUSTAINABLE AGRICULTURE ORGANIC

GO GREEN

PRO PEOPLE

PRO PLANET

GO ORGANIC

PRO PROFIT

GO CLEAN



GAGASAN PATER THOBIAS HARMAN OFM | 11
MENGENAI EKONOMI BERKELANJUTAN

ISSN 1978-3868



771978 386878

04 | Paus Fransiskus dan Tata Ekonomi Baru

Humanisme Ekologis, Ekonomi, dan Proyek Manusia | 07

JPIC OFM INDONESIA

JPIC-OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Asisi, JPIC-OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas.

Kegiatan-kegiatan JPIC-OFM meliputi 6 (enam) bidang yaitu Bidang Advokasi, Bidang Animasi, Bidang Litbang, Bidang Sosial Karitatif (Rumah Singgah St. Antonius Padua), Bidang Ekologi, dan Bidang Ekopastoral yang bekerja di Jakarta dan Flores.

Pada saat ini, JPIC-OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan majalah Gita Sang Surya (Majalah Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan) dan buku-buku, penyadaran HAM, lingkungan hidup, dan pengolahan sampah di Jakarta, serta seminar dan diskusi bulanan seputar isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007 JPIC-OFM terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC-OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam lingkaran keluarga Fransiskan sendiri, JPIC-OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC-OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama **Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM**



Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto No.80 Galur – Tanah Tinggi, Jakarta Pusat 10540

Telp/Faks: (021) 42803546, E-mail: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Jika sudah menerima Majalah GSS, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	7
<i>Sosok</i>	11
<i>ASG</i>	14
<i>Opini</i>	24
<i>Nasional</i>	31
<i>Internasional</i>	33
<i>Inspirasi</i>	35
<i>Inspirasi</i>	39
<i>Resensi</i>	50
<i>Cerpen</i>	54
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	58
<i>Karikatur</i>	62
<i>Karikatur</i>	63
<i>Refleksi</i>	64
<i>Wacana Fransiskan</i>	72
<i>Obral Ide</i>	78

FEMINIS MUSLIM DAN ISU PEREMPUAN DI INDONESIA

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Qibtiyah, Alimatul. *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020. Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang ilmu kajian gender. Disampaikan di hadapan rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 17 September 2020.

Bicara tentang isu perempuan sering menuai kontroversi dan bias.

Kontroversi dan bias itu bukan hanya dari budaya namun juga agama. Tak hanya Islam melainkan semua agama di dunia. Bagaimana kita melawan hal itu? Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Kajian Gender, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam pidato pengukuhan, menyampaikan pidato berjudul "Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia", memunyai pendapat-pendapat yang penting kita kaji.

Perbincangan arah gerakan feminis Muslim sangat penting dan relevan pada saat ini. Menurut Prof. Alim, ada tiga alasan yang mendukung pendapatnya tersebut. *Pertama*, adanya kompleksitas wacana perempuan dalam berbagai upaya peningkatan kesadaran perempuan dan persoalan yang dihadapi perempuan. *Kedua*, kompleksitas wacana perempuan tersebut mengantarkan pada dinamika dan sekaligus ketegangan mengenai pemahaman feminisme, baik di internal

kelompok Muslim, dan juga di antara feminis Muslim dengan pemahaman gerakan feminis lainnya. *Ketiga*, adanya kekhasan praktik feminis Muslim dalam meramu dan mencari titik temu di antara dinamika dan ketegangan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan setidaknya diperdebatkan dalam wacana seputar status, tubuh, peran, dan pemikirannya. Status perempuan sering dipahami sebagai makhluk atau jenis kelamin kedua; tubuh perempuan sering dihubungkan dengan simbol kesucian, kesuburan, hingga disebut sebagai sumber malapetaka. Pemahaman ini dikuatkan dengan pemahaman yang konservatif dan tekstual. Para feminis Muslim menggugat semangat beragama konservatif yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah yang menempatkan perempuan seimbang dan setara dengan laki-laki. Sebab, Islam sangat menjunjung tinggi peran publik perempuan sehingga ketika peran tersebut dimanipulasi, oleh penafsiran misoginis, di

situlah para feminis Muslim melawan.

Alim, menekankan akan pentingnya perempuan dalam ranah publik dengan menyebutkan kembali peran sahabat perempuan dalam periwayatan Hadis, penggugatan akan suami yang abusif, hingga peran sahabat perempuan di medan perang. Riwayat sejarah yang kaya akan peran perempuan dalam ranah publik menjadi penting untuk memahami bahwa perempuan memiliki ruang di ranah publik sebagaimana laki-laki.

Namun demikian, tak bisa dimungkiri bahwa Muslim kerap berbeda pendapat dalam mendefinisikan Islam dan feminisme. Sebagian memahami bahwa feminisme adalah nilai yang asing dan berlawanan dengan Islam, hingga tidak selayaknya dipadukan. Alim, mengklasifikasikan Muslim ke dalam tiga kelompok berdasar penerimaan terhadap feminisme. Masing-masing: kelompok literalis, moderat, dan progresif. *Pertama*, kelompok literalis lebih menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan perempuan secara

harfiah. *Kedua*, kelompok moderat menerima gagasan-gagasan feminis sepanjang tidak bertentangan dengan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai Islam yang mendasar. Sedangkan *ketiga*, kelompok progresif, yang menganggap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mutlak dalam seluruh aspek kehidupan.

Kelompok Muslim yang moderat dan progresif tidak membedakan peran-peran publik baik laki-laki dan perempuan. Mereka mendorong perempuan untuk berkiprah seluas-luasnya untuk berkontribusi menyelesaikan masalah keumatan. Hal serupa juga menjadi prinsip feminis, bahwa akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dari pembangunan atau sumber daya juga harus diikuti dan dinikmati oleh perempuan. Mereka meyakini bahwa perempuan memiliki status, kedudukan, dan hak yang setara dalam keluarga, masyarakat, serta negara.

Perbedaan penafsiran dan posisi dalam memahami feminisme dan hubungannya dengan Islam, sebagaimana di atas, menjadi sangat penting untuk memahami gerakan feminisme Muslim. Kelompok konservatif-literalis, misalnya, memahami bahwa perempuan sebagai makhluk lemah, sensitif, dan penyayang, semestinya hanya berada dalam rumah. Pemahaman ini berbeda

dengan feminis Muslim yang menolak tafsir tersebut dengan argumen bahwa perempuan adalah mulia di segala lini kehidupan.

Alim membedakan antara feminisme Islam dan feminisme Muslim. Feminisme Islam adalah posisi keyakinan yang mempertanyakan epistemologi ajaran Islam pada derivasinya, terutama pada premis-premis keperempuanan. Adapun feminisme Muslim tidak senantiasa menggunakan teks keagamaan sebagai sumber kajiannya, namun juga yang di luar dari tradisi keagamaan. Feminisme bergerak dengan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan sama sepenuhnya. Feminisme Muslim secara spesifik berupaya untuk memastikan perempuan tidak mengalami diskriminasi dari praktik beragama yang diyakini sebagian kalangan sebagai benar. Feminisme menyadari bahwa ada persoalan perempuan yang harus diperbaiki agar menjadi lebih baik. Upaya yang dilakukan gerakan feminisme adalah mempromosikan, mempertanyakan, memaknai ulang, dan menginternalisasikan keadilan dengan mempertimbangkan konteksnya.

Alim meyakini bahwa arah gerakan feminis Muslim Indonesia adalah pada penguatan keluarga feminis. Keluarga feminis menolak

semua bentuk kekerasan dan senantiasa mendukung praktik-praktik pasangan yang tumbuh bersama dalam kebaikan. Bagi feminis Muslim, keluarga adalah entitas penting untuk membangun peradaban bangsa. Oleh sebab itu, hak-hak asasi anggota keluarga sangat penting diperhatikan. Walaupun feminis Muslim Indonesia banyak fokus pada keluarga, bukan berarti tidak peduli pada urusan publik. Pasalnya, banyak masalah keluarga ditentukan oleh peran publik sehingga memberikan perhatian pada isu publik. Jika seseorang dapat menyelesaikan masalah gender dalam keluarga, seperti relasi kuasa, peran yang tidak seimbang, kesempatan yang tidak merata serta kekerasan, dengan baik, mereka akan mendapat jaminan bisa berkiprah secara maksimal di ruang publik.

Alim mengambil contoh sejumlah kasus kehidupan nyata seperti diskriminasi peran publik, *marital rape*, hingga berpakaian perempuan, erat kaitannya dengan peran perempuan dalam keluarga. Pahala pengorbanan perempuan demi keluarga mudah diterima untuk melegitimasi marginalisasi perempuan dari keinginan-keinginannya. Feminisme Muslim menolak pemaksaan dalam pilihan peran perempuan, domestik, maupun publik. Seluruh peran yang dipilih

perempuan harus merupakan kehendak pribadinya, karena Allah hanya menilai sosok dari ketakwaannya semata.

Keluarga bagi Muslim hendaknya menjadi ruang pengembangan diri baik bagi laki-laki dan perempuan, domestik maupun publik. Feminis Muslim tidak anti keluarga, lalu juga menganggap keluarga sebagai entitas yang penting untuk mewujudkan hak asasi manusia dan juga tentang kepemimpinan dan juga peran-peran publik lainnya juga sesuatu yang sangat populer di kalangan feminis Muslim. Karena itu, konsep keluarga feminis menjadi sangat penting untuk diusung feminis Muslim saat berhadapan *vis a vis* dengan tafsir konservatif yang tidak mengindahkan peran publik istri. Keluarga adalah ruang sehat untuk perempuan dan laki-laki untuk memaksimalkan potensinya dengan prinsip kesalingan.

Masa depan gerakan kesetaraan dan keadilan gender di ranah keluarga di Indonesia, dapat diandalkan pada gerakan feminis Muslim. Kristalisasi teori-teori feminis Muslim juga mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih mendalam, sehingga dapat membawa kemanfaatan pada umat yang lebih luas. Alim mengakui, menyelesaikan ketimpangan gender di ranah keluarga bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti hal yang mustahil

diwujudkan. Oleh karena itu keluarga feminis yang menjadi arah gerakan feminis Muslim berbeda dengan gerakan ketahanan keluarga yang dimaksud oleh kalangan konservatif.

Feminis Muslim percaya bahwa ayat-ayat dalam ajaran Islam menghormati laki-laki maupun perempuan dan di sanalah sumber rujukan mereka membicarakan kesetaraan gender. Mereka menganggap adanya kesalahan memahami kesetaraan gender di antara umat Muslim disebabkan karena sebelumnya selama berabad-abad ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis ditafsirkan secara eksklusif dan sangat berperspektif laki-laki.

Para aktivis gender generasi awal di Timur Tengah seperti Tahereh Qurratu'l-Ayn (pertengahan 1800-an di Iran), Nazira Zin al-Din (1920-an di Libanon) and Fatima Aliya Hanim (akhir 1800-an in Turki), mengkritik tafsir misoginis atas Al-Qur'an and hadis, menentang pemaksaan berjilbab dan segregasi seks, serta berjuang menggunakan argumen gender atas aturan yang mengungkung perempuan seperti adanya pemisahan tegas antara laki-laki dan perempuan. Untuk melakukan semua ini, para feminis Muslim memakai pendekatan sejarah dan hermeneutika untuk membaca ulang ayat-ayat suci untuk membongkar pemahaman yang sudah

mapan menjadi budaya di dalam masyarakat soal kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Mereka menekankan bahwa kesetaraan dan keadilan gender itu "setara dan saling melengkapi, bukan menguasai dan timpang." Alim, menggambarkan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok feminis karena perannya dalam mengangkat peran publik perempuan dan martabatnya. Dengan penjelasan tersebut, ia mengaku bahwa gagasan tentang feminisme Muslim tersebut tidak diimpor dari feminisme Barat.

Dalam feminisme Muslim di Indonesia, Alim tidak hanya mempertemukan dialog-dialog yang masih dianggap tabu untuk dibahas. Misalnya, bagaimana bila perempuan menjadi imam salat, posisi perempuan sebagai saksi, hingga pembagian warisan dalam Islam. Alim juga memilih diksi "feminisme" secara tegas—dibandingkan para aktivis gender perempuan yang masih enggan memilih diksi tersebut. Alim menjadi salah satu contoh feminis dari kalangan Islam progresif yang dibutuhkan Indonesia di era sekarang.

Perjalanan keilmuannya di bidang kajian gender ini, bermula sekitar 25-30 tahun yang lalu, tepatnya pada awal tahun 90-an saat ia aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Menurutnya, isu gender tidak hanya sekedar

masalah reproduksi, tetapi juga masalah teologi, sosial, politik, keamanan, media, bahasa dan lain sebagainya. Bermula dari situlah keinginan untuk terus mengkaji gender semakin kuat. Pemahaman kajian gender diperkuat di Pascasarjana Psikologi UGM, Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Women's Studies* di *University of Northern Iowa* di Amerika, *International Busines and Asian Studies (IBAS)* *Griffith University*

yang berlanjut di Prodi *Contemporary Muslim Society di Western Sydney* Australia, 'Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, SPAK, dan sekarang ini, aktif sebagai komisioner komnas perempuan periode 2020-2024.

Berdasarkan semua proses mengkaji, meneliti, internalisasi, dan sekaligus mengimplementasikan isu gender, Alim semakin memahami ragam

pemikiran feminisme Muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Ia telah membuah hasil 46 publikasi karya dalam 10 tahun terakhir, menjadi dosen UIN Sunan Kalijaga teladan mutu pada tahun 2017, penerima lima beasiswa studi S1 sampai S3, *reviewer* beasiswa Presiden Republik Indonesia hingga penghargaan satya lencana. Alim pun tercatat telah berkecimpung di 23 *international conferences*.



SUMBER GAMBAR:

<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40972/>